

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun pelatihan dengan berlangsung sepanjang hayat di dalam dan juga di luar sekolah untuk dapat mempersiapkan seorang peserta didik didalam melakukan peran peran dimasa depan. Lembaga pendidikan yang memang tidak kalah penting dari lembaga sekolah adalah keluarga. Seorang anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya yang memiliki peran sebagai lembaga pendidikan utama. Keluarga sangat memiliki pengaruh terhadap tumbuh dan berkembang anak. Anak mendapat pengasuhan mempunyai pengaruh dan pendidikan sesuai dengan karakteristik dari orang tua dalam keluarganya. Semua perilaku yang dilakukan oleh anak akan disesuaikan dengan peraturan yang telah diberikan oleh keluarga.

Orangtua adalah bagian penting dari keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial yang utama dalam kehidupan seorang anak, tempat untuk anak dapat belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial. Orangtua sebagai seorang pendidik pertama dalam kehidupan anak karena pendidikan yang diberikan oleh orangtua merupakan landasan tumbuh kembang anak yang akan menentukan bagaimana anak bersikap, bertingkah laku dan moral anak terhadap orang lain. Banyak sekali yang dapat anak pelajari dalam suatu keluarga terutama hubungan anak dengan orang tua, bagaimana rasa cinta dan kasih

sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan meningkatkan hubungan sosial anak. Jika anak dikelilingi oleh keluarga yang mencintai mereka dan merasakan kasih sayang yang diberikan, anak akan dapat berbagi kasih sayang dengan teman-teman mereka dan bahkan dengan orang lain. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima dari orangtua selalu menyalahkan anak, enggan untuk mendengarkan penjelasan dari anak maka anak pun akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika anak bermain dengan teman-temannya serta bersosialisasi dengan orang lain.

Bagi seorang anak orangtua adalah tauladan yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai panutan, orangtua harus mampu memberikan contoh terbaik bagi anak-anak dalam keluarga. Hal ini untuk perkembangan anak yang lebih baik dalam lingkungan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Fhadlillah (2012) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama tempat seorang anak berkembang dengan berbagai tingkah laku maupun perkembangan yang terlihat pada diri anak akan mencontoh dari kedua orangtuanya maka sudah sepatutnya orang tua memberikan contoh yang baik. Sikap dan perilaku orang tua seharusnya mencerminkan akhlak yang mulia. Peran orangtua dalam keluarga sangat penting bagi tumbuh dan kembangnya anak (Mursalim, Jusmin, & Wulandari, 2020). Salah satu faktor penentu pada proses pembentukan karakter anak adalah pola asuh orang tua yang akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak.

Perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari perkembangan moralnya. Maraknya kenakalan di kalangan remaja, merupakan bagian dari

moral anak itu sendiri. Dengan kehidupan masyarakat yang dipenuhi oleh perkembangan arus globalisasi yang semakin meningkat yang tidak dapat dihindari, sangat memberi pengaruh disetiap aspek kehidupan manusia pada saat ini. Perkembangan arus globalisasi yang diikuti oleh perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, menuntut setiap individu untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut, sehingga individu dapat tetap meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan perkembangan yang ada. Sebagian individu sudah mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang dapat kita lihat melalui jumlah dari pengguna internet yang semakin hari semakin meningkat, mulai dari kalangan usia anak-anak hingga kalangan usia lansia.

Adanya internet sangat memudahkan kehidupan individu dalam berbagai aspek seperti mencari dan mendapatkan informasi terbaru dari berbagai penjuru yang ada didunia dengan cepat, kemudian dapat menjalin silaturahmi dengan orang-orang yang terhalang oleh jarak, menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, tempat untuk berbagi ilmu, dan sebagainya. Selain dampak positif yang telah disebutkan Internet juga memiliki dampak negatif. Oleh sebab itu, timbul kekhawatiran sebagian masyarakat akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi khususnya adalah internet. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah mudah sekali untuk dapat mengakses pornografi. (Aminulah, Yusriany, Yolanda, & Imran, 2018).

Internet dapat diakses melalui gawai, komputer, PC, dan lainnya. Gawai yang terkoneksi dengan internet, memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi serta pengetahuan yang mana tidak semua informasi bernilai positif dapat juga bernilai negatif yang akan menimbulkan merosotnya moral individu karena pengaruh nilai-nilai dari luar yang mulai diadopsi dan diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mudahnya mengakses internet peserta didik yang terus-menerus melihat perilaku-perilaku buruk dan mengadopsi nilai-nilai buruk maka akan sangat berdampak pada pembentukan dan pengetahuan moral peserta didik. Peserta didik awalnya hanya melihat namun dari melihat akan mencoba dan kemudian melakukannya bahkan dapat menjadi sebuah kebiasaan bahkan tidak menutup kemungkinan akan berubah menjadi karakter.

Menanamkan pengetahuan, pemahaman dan perilaku moral harus dilakukan oleh orangtua yang akan melakukan pengawasan terhadap anak dan dijadikan teladan bagi anak. Franciska dan Ajisukmo dalam (Marzuki & Feriandi, 2016) menyatakan bahwa manusia sebelum berperilaku moral, tentu mempunyai pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*), sehingga pengetahuan moral dapat mempengaruhi perilaku moral anak. Pengetahuan moral penting untuk dibangun agar peserta didik dapat berperilaku moral yang baik dengan membentuk lingkungan moral yang baik pula sehingga peserta didik dapat merealisasikan pengetahuan moral yang mereka miliki melalui perilaku-perilaku moral yang telah diketahuinya.

Jika pengetahuan moral dan lingkungan moral tidak dibentuk maka yang ditimbulkan adalah rendahnya perilaku moral peserta didik. Rendahnya perilaku moral peserta didik ditandai dengan adanya beberapa fakta di pemberitaan sejumlah media, salah satunya ialah kasus yang dilansir *tribunnews.com* pada Rabu, 16 Februari 2022 yaitu siswi SMP Layani 7 siswa seumuran secara bergiliran di Jatiroto Kabupaten Wonogiri. Kasus ini mengejutkan karena pasalnya perbuatan tersebut dilakukan oleh anak yang masih dibawah umur. Akibatnya pun tak main-main yang akan berdampak pada mental, kasus ini akhirnya di bawa ke jalur hukum. Awal mula kasus ini yaitu dimulai hanya ada satu anak yang berhubungan badan dengan siswi X namun hanya karena diselesaikan secara mediasi yang tidak menimbulkan efek jera hingga akhirnya ada anak-anak lain yang berhubungan badan dengan siswi X ini.

Dari pemberitaan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum menerapkan pengetahuan moral terhadap perilaku moral mereka. Ini merupakan kekhawatiran masyarakat akan dampak dari mudahnya mengakses internet melalui Gawai. Berdasarkan observasi peneliti pada Maret 2022 di SMP Negeri 108 Jakarta masih terdapat peserta didik yang bermain gawai ketika jam pelajaran berlangsung, kemudian masih terdapat peserta didik yang tidak membawa buku, melakukan pelanggaran sekolah, mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah termasuk menggunakan sepatu yang melanggar aturan sekolah, memakai atribut yang memang tidak diperbolehkan oleh sekolah, datang terlambat ke sekolah, membolos, membuang sampah

dikolong meja bahkan terlibat tawuran. Jika perilaku tidak bermoral tersebut dapat dihindari berarti anak berhasil mengimplementasikan pengetahuan moralnya dalam perilaku moral (Fonta, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor bisa dari faktor status ekonomi yang rendah, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, perceraian orang tua, atau bahkan orang tua yang salah dalam memberikan pola asuh. Perilaku perilaku moral yang dilakukan tersebut seharusnya tidak terjadi jika peran orangtua maksimal dalam memberikan pola asuh yang baik.

Pola asuh merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membesarkan anak sebagai wujud dari kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Thoha juga berpendapat bahwa pola asuh adalah sikap yang diberikan orang tua dalam mengembangkan pendekatan tertentu kepada anak. Sikap orangtua dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain dari bagaimana cara orang tua memberikan aturan kepada anak, bagaimana orang tua memberikan reward dan juga hukuman kepada anak, bagaimana otoritas orang tua dan bagaimana orang tua memperhatikan dan menanggapi keinginan anak. (Fadlan & Nurmalia K, 2019)

Terdapat tiga pola asuh orang tua yang terdapat pada kehidupan masyarakat yaitu, pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua permisif, dan pola asuh orang tua demokratis. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua dengan menuntut anak untuk patuh terhadap perintah orangtua dan membatasi anak untuk berkembang. Kemudian pola asuh permisif yaitu pola asuh yang membebaskan anak untuk menjalani kehidupannya sendiri,

memberikan kebebasan dan kepercayaan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan. Selanjutnya adalah pola asuh demokratis yang dikenal sebagai pola asuh orangtua yang tidak memaksakan kehendak orangtua kepada anaknya namun tetap mengontrol anaknya, yang mengizinkan anaknya untuk mengeluarkan pendapat dan apa yang mereka rasakan. Pada setiap perkembangan yang anak alami tidak dapat dipisahkan dari perkembangan moralnya. Jika seorang anak memiliki moral yang baik maka ia akan dapat menjaga dirinya sendiri. Sebaliknya jika anak tidak memiliki moral baik maka tingkah lakunya akan selalu bertentangan dengan norma (Muthi, Nuryatmawati, & Fauziyah, 2020).

Demikian penelitian ini bermaksud guna meneliti serta melihat apakah pola asuh orangtua mempunyai hubungan dengan pembentukan perilaku moral anak, yang mana setiap anak seharusnya sudah memiliki pengetahuan moral yang baik dan mengimplementasikannya di dalam lingkungan sekolah. Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Perilaku Moral Anak Kelas VIII di SMP Negeri 108 Jakarta”**

B. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, didapat identifikasi masalah penelitian yang antara lain :

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk perilaku moral anak?

2. Bagaimana pola asuh orang tua anak kelas VIII di SMP Negeri 108 Jakarta ?
3. Apakah perilaku moral anak kelas VIII di SMP Negeri 108 Jakarta rendah ?
4. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dalam pembentukan perilaku moral anak kelas VIII di SMP Negeri 108 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, sehingga diperlukan memberi pembatasan masalah agar pembahasan tidak meluas. Penelitian hanya membatasi masalah mengenai hubungan pola asuh orang tua dan pembentukan perilaku moral anak kelas VIII di SMP Negeri 108 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah tersebut, sehingga dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dalam pembentukan perilaku moral anak?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dikerjakan mempunyai dua kegunaan yang akan dicapai secara berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Manfaat penelitian ini dalam rangka untuk mengembangkan PKn kependidikan (*civic community* atau *civic society*)

- b. Memberi masukan dan manfaat bagi peneliti berikutnya dalam meneliti konsep yang berhubungan dengan Pola asuh orangtua dalam pembentukan moral anak.

2. Secara praktis

a. Untuk Orangtua

Untuk orangtua diharapkan dapat memahami dan mengerti penanganan yang tepat dan dapat lebih peduli terhadap pola asuh yang akan diterapkannya kepada anak.

b. Untuk Peserta didik

Diharapkan dapat memiliki pengetahuan moral dan perilaku moral yang baik serta dapat meningkatkan dan mengimplementasikan pengetahuan moral dan perilaku moral baik tersebut kedalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

c. Untuk Sekolah

Sekolah dapat menjadi tempat untuk anak dalam menimba ilmu, memperoleh pengetahuan moral, menanamkan pengetahuan agar anak dapat memiliki perilaku moral yang baik.